

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika di sekolah dasar selalu mengacu pada kurikulum matematika. Di dalam kurikulum telah ditegaskan bahwa pembelajaran matematika harus dapat membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2006).

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika memegang peranan yang sangat penting di dalam mewujudkan pribadi yang intelektual di tengah-tengah masyarakat. Dalam pembelajaran matematika di tingkat SD, diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa SD penemuan tersebut merupakan sesuatu hal yang baru. (Heruman, 2007).

Dari uraian di atas, guru merupakan sosok yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran matematika di kelas, selaku pengajar, guru adalah sebagai pembimbing, mediator, dan fasilitator. Metode mengajar yang digunakan oleh guru akan berpengaruh terhadap cara belajar siswa yang berakibat pada tingkat pencapaian prestasi belajar siswa.

Piaget dalam Heruman (2007), menyatakan bahwa siswa SD berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah

kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkrit.

Matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki konsep-konsep abstrak yang oleh siswa SD memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa.

Salah satu konsep dalam matematika adalah operasi bilangan pecahan, konsep ini merupakan sebuah konsep yang abstrak di dalam matematika, tentu saja dalam proses pembelajarannya selain membutuhkan media atau alat peraga yang dapat memperjelas materi pembelajaran, proses pembelajaran konsep ini juga membutuhkan sebuah pendekatan yang mampu memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mengoperasikannya sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pendekatan yang paling tepat dalam mengajarkan konsep tersebut adalah pendekatan inkuiri (*inquiry approach*). Pendekatan inkuiri merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri,

mengembangkan kekreatifan dalam pemecahan masalah. Peranan guru dalam pendekatan ini adalah pembimbing belajar, fasilitator belajar bagi subjek belajar (siswa), sehingga dalam proses pembelajaran matematika terjadi proses *reinvention* (penemuan kembali) yang tentu saja berdampak pada ketuntasan dan prestasi belajar yang ingin dicapai.

Konsep operasi bilangan pecahan akan mudah dimengerti oleh siswa apabila proses pembelajaran dilaksanakan dengan aktif, ilmiah, kreatif dan menemukan sendiri konsep tentang operasi bilangan pecahan tersebut, serta guru mampu membimbing siswa dengan pendekatan inkuiri, tentu saja tingkat prestasi hasil belajar siswa akan meningkat karena konsep yang mereka dapatkan akan lebih lama tersimpan di dalam memori mereka.

Namun dari hasil beberapa kajian penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa, pembelajaran matematika masih banyak dilakukan dengan cara konvensional (pembelajaran berpusat pada guru). Hal tersebut juga ditemukan peneliti pada saat melakukan observasi kegiatan pembelajaran di SDN Citrasari, kec. Lembang, kab. Bandung Barat, yaitu tempat peneliti melakukan penelitian, dimana pembelajaran matematika khususnya tentang konsep operasi bilangan pecahan masih disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *textbook oriented*, dengan keterlibatan siswa yang minim, siswa kurang diberdayakan, membosankan, pasif dan kurang bermakna sehingga membuat siswa mudah melupakan konsep yang telah diberikan. Pembelajaran lebih cenderung *teacher oriented* daripada *student oriented*. Permasalahan yang dihadapi siswa antara lain adalah mereka menganggap operasi bilangan pecahan adalah sama cara

penyelesaiannya dengan operasi bilangan cacah, pada kenyataannya bilangan pecahan merupakan konsep yang memerlukan latar belakang pemahaman dan kematangan berpikir lebih daripada konsep bilangan cacah, sehingga tidak mengherankan pada saat peneliti melakukan wawancara dan survey terhadap hasil belajar terhadap 39 siswa mengenai operasi bilangan pecahan, 76% siswa masih memiliki nilai (8), (6), dan (4).

Dari fenomena tersebut di atas terlihat bahwa tingkat prestasi belajar siswa masih sangat rendah, hal ini disebabkan karena guru kurang memahami pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran matematika mengenai operasi bilangan pecahan. Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengambil judul “ *Pendekatan Inkuiri Pada Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Operasi Bilangan Pecahan Kelas IV SD*”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dapat dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran matematika mengenai operasi bilangan pecahan dengan menggunakan pendekatan inkuiri?
2. Bagaimana proses pembelajaran matematika mengenai operasi bilangan pecahan dengan menggunakan pendekatan inkuiri?
3. Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika mengenai operasi bilangan pecahan dengan menggunakan pendekatan inkuiri?

4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan inkuiri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran matematika mengenai operasi bilangan pecahan dengan menggunakan pendekatan inkuiri.
2. Mengetahui proses pembelajaran matematika mengenai operasi bilangan pecahan dengan menggunakan pendekatan inkuiri.
3. Mengetahui tingkat prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika mengenai operasi bilangan pecahan dengan menggunakan pendekatan inkuiri.
4. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan inkuiri?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain :

1. Ditemukan strategi pembelajaran yang tepat, tidak konvensional, tetapi bersifat variatif.
2. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok meningkat.
3. Keberanian siswa mengungkapkan ide, pertanyaan, pendapat, dan saran meningkat.
4. Kualitas pembelajaran matematika meningkat.
5. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Dengan diberikan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika topik operasi bilangan pecahan dapat menjadi lebih baik atau meningkat.

F. Definisi Operasional

1. Pendekatan

Pendekatan adalah suatu cara yang dirancang oleh guru dalam sebuah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teori tertentu yang diaplikasikan dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

2. Inkuiri

Inkuiri adalah salah satu jenis pendekatan dan suatu teknik instruksional dimana dalam proses belajar mengajar siswa dihadapkan pada suatu masalah untuk dipecahkan dengan memanfaatkan dan menggunakan alat dan media yang telah disediakan oleh guru.

3. Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar

Matematika adalah bahasa simbol ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.

4. Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa adalah tingkat pencapaian hasil siswa dalam upaya mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya melalui suatu kegiatan yang diikutinya.

5. Bilangan Pecahan

Bilangan pecahan adalah bilangan yang jumlahnya kurang atau lebih dari utuh, yang terdiri dari pembilang dan penyebut.

